

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mengubah cara berpikir, bersikap dan berperilaku demi pendewasaan dirinya dan atau orang lain. Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaaqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangkai, tabi'at, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangkai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi "orang yang berakhlak" berarti orang yang berakhlak baik¹.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,

¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 346.

menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus ditujukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi.² Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu dapat kita fahami bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai perbuatan yang mendidik untuk membentuk perilaku yang terpuji dengan bimbingan pengetahuan dan pemeliharaan zhohir dan batin.

Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menjadikan perilaku lahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik ketika berhubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun dengan sesama.³

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama dan diri sendiri yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan.

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 3.

³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 15.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama akhlak dalam Islam yaitu agar manusia berada dalam kebenaran senantiasa berada di jalan lurus yang telah ditetapkan oleh Allah. Merubah seseorang untuk mempunyai akhlak terpuji atau mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Menurut Ibnu Maskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁵

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada di dalam diri manusia. Untuk mempunyai karakter yang cenderung kepada kebaikan. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak pendidikan.

Pendidikan akhlak berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai pencipta.⁶

⁴ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Gemerasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 15.

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 11.

⁶ Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zuhri, 2021), 17.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri prinsip ma'rifatullah dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekati diri kepada Allah menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, dijaga dan dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat. Salah satu contoh akhlak terhadap diri pribadi adalah dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti minuman alkohol, memakan makanan yang diharamkan, terlibat narkoba dan perbuatan tercela lainnya.⁷

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak keterangan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan yang terjalin antar sesama. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Akhlak terbagi menjadi dua, yang pertama adalah akhlak *mahmudah* dan akhlak *Madzmumah*,

1) Akhlak *Mahmudah*.

Akhlak *Mahmudah* adalah perilaku terpuji yang merupakan tanda kesempurnakan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Adapun sifat-sifat *Mahmudah* sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ahli akhlak antara lain, *Al-amanah* (jujur), *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri), *Al-*

⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 57.

⁸ Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zuhri, 2021), 18.

himu (menahan diri dari perilaku maksiat), *Al-hidqafu* (benar, jujur), *At-ta'awwun* (bertolong-tolong), *At-tawadhu'* (merendahkan diri) dan *At-tabarruk* (merendahkan diri kepada Allah).

2) Akhlak *Madzmumah*

Merupakan segala tingkah laku yang tercela dan perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat seseorang. Sedangkan, akhlak *madzmumah* antara lain seperti *Al-ananiah* (egois), *Al-buhlan* (kikir), *Al-khiyanah* (khianat), *Al-fawahisy* (dosa besar) dan *Al-gaddab* (pemarah).

Sedangkan menurut pendapat Ibn Jama'ah tentang tiga nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik.⁹ Antara lain yaitu

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri, seperti memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, sikap sederhana dan menjauhkan diri pengaruh duniawi.
- 2) Akhlak terhadap pendidik, seperti mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusan.
- 3) Akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar, seperti senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.

d. Landasan Normatif tentang Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Dalam islam, pendidikan karakter yang diberikan sangatlah berbeda dengan pendidikan karakter dunia barat, sebagai upaya yang identik dengan ajaran agama. Perbedaan tersebut meliputi penekanan pada prinsip, aturan, dan hukum agama abadi yang dapat memperkuat moralitas, memahami perbedaan dalam kebenaran, dan berorientasi pada

⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenademia Goup, 2011),183.

kehidupan akhirat dalam melakukan segala tindakan. Esensi dari beberapa perbedaan tersebut ialah tentang kebenaran *kalamullah* yang digunakan sebagai sumber utama dalam pendidikan karakter dalam agama islam.¹⁰

Terdapat beberapa nilai-nilai akhlak yang mulia serta agung dalam pribadi Rasulullah yang tersimpul pada karakter dalam pribadi Rasulullah. Hal itu merupakan salah satu implementasi akhlak dalam Islam.¹¹ Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 21, yaitu:

رَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹²

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab [33]: 21)¹²

Dalam *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab ayat tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu yaitu yang terdapat pada nabi Muhammad yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim di seluruh dunia. Yaitu bagi orang yang selalu mengharap rahmat dari Allah serta kebahagiaan di hari kiamat kelak. serta menjadi teladan bagi mereka yang senantiasa berdzikir

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 58.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 59.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 606.

kepada Allah dan senantiasa menyebut asma Allah dalam keadaan apapun.¹³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 21 Rasulullah adalah suri teladan dan sumber implementasi dari nilai-nilai akhlak yang dapat dijadikan contoh dari zaman sahabat sampai sekarang, terutama dalam menghadapi degradasi moral seperti saat ini.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi imbuhan “pe” pada awal kata dan “an” pada akhir kata yang memiliki arti tempat tinggal untuk para santri. Istilah lain yang sama dengan pesantren adalah Pondok, kata Pondok berasal dari kata *funduq* yang merupakan bahasa arab, *funduq* sendiri berarti asrama atau tempat tinggal pendidikan islam klasik, tempat tinggal dan belajar para santri yang di asuh langsung oleh para kyao. Komplek pesantren biasanya dikelilingi tembok untuk mencegah santri dan tamu keluar masuk sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok tersebut.¹⁴

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas Indonesia, meskipun lembaga pendidikan masih tradisional dalam beberapa aspek dan berbeda dengan lembaga sekolah tradisional lainnya. Selain itu, pesantren di Indonesia mencerminkan pengaruh

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 242-243.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 80.

asing. Menurutnya, pesantren di Indonesia mirip dengan madrasah di India dan Timur Tengah.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau berkumpul para santri dengan tujuan untuk mempelajari dan memperdalam pembelajaran tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup kelak ketika memasuki dunia pendidikan masyarakat.

b. Tujuan Pesantren

Adapun tujuan dari dibentuknya pesantren di Indonesia, antara lain:

- 1) mempersiapkan dan mencetak santri menjadi orang yang bertaqwa dalam hal menguasai ilmu agama Islam yang telah diajarkan oleh kyai dan selalu mengamalkannya selama di masyarakat.
- 2) Mendidik peserta didik agar taat, mampu menjalankan syariat agama dengan baik, terutama bagi peserta didik yang telah lulus. Di sini para santri dituntut untuk mampu menjalankan hukum agama dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad kepada seluruh umat Islam. Meski belum sampai pada level ulama, setidaknya mereka harus memiliki kemampuan nyata tentang hukum agama dalam rangka membina, mengisi, dan mengembangkan peradaban dalam perspektif Islam..
- 3) Mendidik para santri agar memiliki kecerdasan dasar yang berkaitan erat dengan terciptanya masyarakat beragama.¹⁶

c. Elemen-elemen Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa unsur, bahwa yang disebut pesantren adalah jika ada

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 90.

¹⁶ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 2, (2013): 168.

lima unsur pokok. Lima elemen dasar tersebut antara lain, yaitu:¹⁷

1) Pondok

Pada awalnya, ketika seseorang mengajar seseorang yang dianggap mampu atau cakap dalam bidang ilmu agama Islam, ia disebut kyai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat tempat kyai itu tinggal. Dikarenakan jumlah santri yang semakin banyak dan berasal dari berbagai daerah bahkan juga yang berasal dari luar pulau, hal ini disebabkan karena kharisma kyai atau ilmunya yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Sehingga santri atau santri ditempatkan di berbagai masjid terdekat.

Setelah perkembangan jumlah santri yang semakin bertambah dan ruang yang tidak cukup untuk tempat tinggal para santri, maka dibangunlah sebuah asrama atau gubuk yang pada awalnya berbentuk seperti cangkruk, yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Perkembangan ini sebagian datang dari para pengasuh itu sendiri atau dari kyai, ada juga yang menjadi sukarelawan untuk membantu baik berupa uang maupun tenaga dari masyarakat dan ada pula dari para wali santri yang membawa beberapa bahan bangunan, seperti kayu, genteng, bambu dari daerah asalnya dan ada pula yang iuran dan dibawa ke pondok pesantren dan dibayar selama satu tahun.

Biasanya ketika ada santri baru yang mendaftar di pondok pesantren, mereka akan langsung mencari kamar yang akan ditempati oleh pengurus atau wakil pengasuh. Dengan begitu, mahasiswa baru tidak kesulitan membawa bahan bangunan yang dimaksudkan untuk membuat kamar atau bilik sendiri, karena sudah dibangun penginapan dan peninggalan dari

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

mahasiswa senior yang sudah lulus di pondok tersebut.

Kamar yang digunakan santri untuk tidur sangatlah sederhana, biasanya para santri tidur begitu saja tanpa menggunakan alas apapun. Beberapa papan dipasang di dinding ruangan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang siswa. Dalam hal ini, mahasiswa dari kalangan orang kaya juga harus menerima keadaan ini. Siswa dari luar desa tidak diperbolehkan tinggal di luar kompleks pondok. Karena untuk memudahkan kyai dalam mengawasi dan mengontrol mereka secara mutlak. Hal ini sangat penting, karena kyai tidak hanya sebagai guru di pondok pesantren, tetapi juga pengganti orang tua santri dan bertanggung jawab membina dan meningkatkan akhlak dan karakter santrinya.¹⁸

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan zaman, pembangunan pondok di masa sekarang terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Dulu, gubuk hanya dibangun dengan bahan dari bambu dengan menggunakan swadaya atau biaya sukarela dari masyarakat dan wali santri. Namun saat ini pembangunan cottage sedang mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena sekarang sedang dibangun di gedung bertingkat bahkan didesain secara modern dengan fasilitas yang lebih memadai untuk pelajar dan jauh dari kesan kumuh dan keramaian.

2) Masjid

Masjid termasuk dalam komponen yang tidak terpisahkan dari pondok pesantren dalam masjid juga biasanya digunakan sebagai tempat untuk para santri belajar, terutama ketika

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 84.

mengamalkan shalat lima waktu, khotbah shalat Jumat, dan belajar kitab kuning..¹⁹

Kedudukan masjid sebagai pusat dari berbagai bentuk kegiatan di pesantren menunjukkan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Hubungan yang sangat erat dan erat antara Islam dan masjid terlihat pada masa Nabi Muhammad. Sejak pertama kali Islam tumbuh, selain berfungsi sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat tempat spiritual, sosial, dan politik. Yaitu sejak Nabi Muhammad pertama kali membangun masjid, yaitu masjid Qubba yang didirikan di kota Madinah. Jadi, hingga saat ini masjid telah digunakan oleh umat Islam sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan budaya yang telah berlangsung selama sekitar 13 abad.²⁰

3) Pengajaran Kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

Pada zaman dahulu, pembelajaran kitab kuning menjadi satu-satunya pendidikan formal yang ada pada pondok pesantren, kitab yang digunakan biasanya kitab yang bermadzhab Syafi'iyah.²¹

Dalam tradisi pesantren yang masih tradisional, kitab-kitab klasik sering disebut kitab kuning atau kitab telanjang. Secara umum kitab-kitab tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab agama Islam, menggunakan bahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang sebagian besar berasal dari kawasan Timur Tengah. Kitab kuning memiliki format yang khas dan dicetak di atas kertas berwarna kekuningan.²²

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 85.

²⁰ Syamsul Arifin dan Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 10, no. 2, (2019): 1286.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86.

²² Syamsul Arifin dan Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 10, no. 2, (2019): 1286.

Sistem pembelajaran kitab-kitab klasik di pondok pesantren sering kali menggunakan metode *sorogan* serta *bandongan* yang dilaksanakan secara terpisah dengan sistem madrasah.²³

4) Santri

Santri adalah santri yang menetap dan tinggal di pondok pesantren untuk menuntun ilmu dan memperdalam pemahaman kitab-kitab klasik. Santri merupakan unsur yang sangat penting bagi pesantren. Karena tanpa adanya santri di pesantren maka lembaga pendidikan agama di pesantren tidak dapat berjalan.²⁴

Salah satu ciri seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana. Umumnya seorang santri memakai peci hitam dalam kesehariannya, memakai baju koko sederhana, sarung, dan sandal jepit. Untuk mahasiswi umumnya memakai jilbab dan menggunakan sarung batik. Ciri khas santri lainnya adalah kita dapat mengetahui melalui akhlak dan perilakunya yang selalu menghormati kyainya dan kepada orang yang lebih tua darinya..²⁵

Berdasarkan tradisi pesantren, santri diklasifikasikan menjadi dua. Yang pertama adalah santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren. Jadi, siswa tinggal di pondok untuk waktu yang lama. Sedangkan yang kedua adalah santri kelelawar, yaitu santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pondok, sehingga tidak perlu menetap atau bertempat tinggal di pondok pesantren. Jadi setiap ada kegiatan mengaji,

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

²⁵ Syamsul Arifin dan Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 10, no. 2, (2019): 1284.

santri pergi ke pondok, setelah kegiatan mengaji selesai santri akan pulang ke rumah masing-masing. Itulah yang disebut murid kelelawar.²⁶

Jadi perbedaan antara *santri muqim* dengan *santri kalong* adalah tempat mereka menetap. Jika *santri muqim* mereka menetap dan tidur di pondok. Sedangkan *santri kalong*, mereka tidak menetap di pondok dan rela bolak-balik dari rumah atau dalam bahasa disebut (*nglaju*) untuk mengikuti pengajian di pondok pesantren.

5) Kyai

Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa yang memiliki tiga arti berbeda dalam jenis gelas, yaitu pertama kyai sebagai gelar atau penghormatan terhadap beberapa benda yang dianggap suci. Kedua, kiyai sebagai sebutan atau penghormatan kepada orang tua pada umumnya. Ketiga, kyai sebagai gelar atau penghormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki atau mengelola pondok pesantren dan mengajarkan beberapa kitab klasik kepada santrinya.²⁷

Selain disebut kyai, mereka juga disebut orang saleh, yaitu orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang syariat Islam.

3. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan penamaan khusus yang digunakan dalam menyebut sebuah karya tulis seseorang dalam bidang agama yang ditulis dalam bahasa arab atau menggunakan huruf arab. Istilah ini membedakannya dengan bentuk tulisan lain pada umumnya yang menggunakan tulisan yang tidak menggunakan huruf Arab, yang biasa disebut kitab.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

Kitab yang menjadi bahan pelajaran di pondok pesantren dan lembaga pendidikan tradisional disebut kitab kuning.²⁸

Martin Van Bruinessen dalam tulisannya berpendapat bahwa kitab kuning dikenal luas di pesantren-pesantren di seluruh Nusantara, bentuk kitabnya kebanyakan menggunakan kertas kuning dengan komentar (*syarkh*) di sisi tengah yang menghubungkan (*hasyiyyah*) dengan teks utama (*matan*).²⁹

b. Sejarah Kitab Kuning

Kitab kuning dalam dunia keilmuan Islam, khususnya di pondok pesantren, sudah tidak asing lagi bagi dunia pesantren. Di Indonesia sering disebut kitab kuning atau kitab klasik. Di pesantren sering juga disebut kitab gundul karena penulisan dalam kitab tersebut tidak menggunakan harokat, tidak seperti kitab Al-Qur'an pada umumnya. Sedangkan disebut kitab kuning karena sebagian besar dicetak menggunakan kertas kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada abad ke-20.

Kitab kuning atau kitab gundul adalah kitab yang memiliki ciri khas menggunakan tulisan arab sebagai hasil pemikiran para ulama pada zaman dahulu yang kini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan asal usul ulama penerjemah. Kitab kuning di Indonesia masuk dalam kurikulum dalam sistem pembelajaran pesantren dan menjadi identik dengan pesantren. Sehingga banyak alumni pondok pesantren yang pandai membaca kitab kuning.³⁰

Banyak kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren Indonesia ditulis oleh para ulama terdahulu yang menganut paham Syafi'iyah, hal ini

²⁸ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2, (2019): 649.

²⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 158.

³⁰ Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning: membangun Sebuah Apresiasi Kritis," *Ansiru Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1, (2018): 7.

menyebabkan kitab kuning menjadi pelajaran yang sering diajarkan oleh kyai di pesantren yang bertujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama serta menjaga khasanah dan keaslian ilmu pengetahuan agama dan juga untuk menyiapkan generasi ulama dimasa yang akan mendatang.³¹

Di pesantren pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang dapat membantu santri dalam menyempurnakan pemahaman kitab kuning. Untuk dapat memahami kitab kuning, siswa biasanya mempelajari beberapa cabang ilmu lain dalam menunjang kecerdasannya dalam menafsirkan kitab kuning, yaitu melalui ilmu alat, yang pada dasarnya mencakup beberapa cabang bahasa Arab tradisional, seperti *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghah*, *Manthiq*, dan seterusnya.³² Dalam hal ini, kemampuan memahami kitab kuning tidak dapat dipelajari secara singkat, tetapi harus memakan waktu bertahun-tahun untuk memahami dan menafsirkan kata-kata dalam kitab tersebut satu per satu.

c. Pembagian Kitab Kuning

Terdapat beberapa kitab klasik yang umum dipelajari di pesantren terbagi menjadi 8 jenis cabang ilmu,³³ yaitu:

- 1) *Nahwu*, contoh kitabnya yaitu *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*.
- 2) *Sharaf* (morfologi), contoh kitabnya yaitu *Matan Bina*, *Fathul Khobirul*, *Nadham Maqsud*.
- 3) *Fiqh*, contohnya kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Wahhab*, *Muhadzab*.
- 4) *Ushul Fiqh*, contohnya kitab *Al-Mustashfa Min Ilm Al-Ushul*.

³¹ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86.

³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 167-168.

³³ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 87.

- 5) *Hadist*, contohnya kitab *Riyadhus Shalihin, Minhajut Thalibin*.
- 6) *Tafsir*, contohnya kitab *Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtuby*.
- 7) *Tauhid*, contohnya kitab *Aqidatul Awwam*.
- 8) *Tasawwuf*, contohnya kitab *Hikam, Isadur Rafiq*.
- 9) *Akhlak*, contohnya kitab *Ta'lim Muta'allim, Nashai'khul Ibad*.

Beberapa kitab di atas terdiri dari teks yang tidak panjang bahasannya, ada beberapa teks atau kitab kuning yang berupa beberapa jilid tebal yang khusus membahas tentang, *Tafsir, Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf*, dan berbagai cabang ilmu yang lainnya.

4. Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sesuatu proses aktivitas yang melibatkan seorang dalam upaya mendapatkan pengetahuan, keahlian, serta nilai-nilai positif dengan menggunakan bermacam sumber buat belajar. Pendidikan mengaitkan dua pihak ialah siswa selaku peserta didik serta pendidik selaku fasilitator yang berlangsung dalam sesuatu area belajar. Jadi yang dikatakan dengan proses pendidikan merupakan sesuatu sistem yang mengaitkan sebagian komponen yang saling bersangkutan satu sama lain dalam menggapai sesuatu tujuan yang mau dicapai.

Sebaliknya bagi Dick and Lou Carey pembelajarn ialah selaku rangkaian kejadian ataupun aktivitas yang di informasikan secara terstruktur serta terencana dengan menggunakan sebagian tipe media, serta aktivitas ini memeiliki tujuan ialah supaya siswa bisa menggapai kompetensi yang mau dicapai.³⁴

³⁴ Maskun dan Valensi Rachmedita, *Teori dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 9.

Sedangkan bagi Sukmadinata pendidikan lebih ditekankan kepada aktivitas yang dilakukan secara terencana oleh guru supaya peserta didik belajar, dengan demikian pendidikan diharapkan bisa memusatkan aktivitas pembelajaran dimana peserta didik memegang peranan pokok dan menjadi inti dalam proses belajar mengajar.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bisa dikatakan sebagai proses pergantian dalam sikap peserta didik selaku hasil interaksi antara peserta didik dengan pendidik ataupun dengan sumber belajar yang berlangsung dalam area belajar dalam rangka buat penuhi kebutuhan dalam hidupnya. Pada dasarnya pendidikan ialah interaksi 2 arah yang dicoba pendidik dengan peserta didik serta diantara keduanya terjalin komunikasi timbal balik yang terencana dengan tujuan yang sudah direncanakan.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses pendidikan ialah proses yang sangat utama dalam aktivitas pendidikan. Dengan terdapatnya tujuan, seseorang pendidik mempunyai pedoman serta arah target yang hendak dicapai dalam aktivitas pendidikan. Apabila tujuan pendidikan telah jelas serta tegas, hingga hendak pengaruhi langkah serta aktivitas dalam pendidikan jadi terencana.³⁶

Selain itu, tujuan pendidikan jadi sangat berarti sebab pengaruhi komponen pendidikan yang yang lain, semacam bahan pelajaran, aktivitas belajar mengajar, pemilihan tata cara, perlengkapan, sumber, serta penilaian. Oleh sebab itu, seseorang guru tidak dapat

³⁵ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 11.

³⁶ Apriadi Pane, "Belajar dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 342

mengesampingkan tujuan pendidikan apabila mengawali proses pembelajaran.³⁷

Jika dilihat dari ruang lingkupnya maka tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Tujuan yang diformulasikan secara spesial oleh guru yang berasal dari modul pelajaran yang hendak disampaikan
- b) Tujuan pendidikan secara universal, ialah tujuan pendidikan yang telah tercantum pada garis besar pengajaran yang telah diresmikan pada rencana pendidikan yang diinformasikan oleh pendidik. Sebaliknya tujuan spesial yang sudah terbuat oleh pendidik wajib penuhi sebagian ketentuan, ialah secara khusus melaporkan sikap yang hendak dicapai, menghalangi pergantian sikap pada peserta didik, serta secara khusus melaporkan kriteria pergantian sikap dalam makna memakai standar minimum sikap yang dapat diterima selaku hasil yang mau dicapai.³⁸

3) Komponen Pembelajaran

a) Pendidik (Kyai)

Kata pendidik berasal dari akata didik, maksudnya menjaga, memelihara, serta membagikan latihan kepada seseorang supaya memiliki suatu pengetahuan semacam yang diharapkan tenang sopan santun, budi pekerti, akhlak serta sebagainya, berikutnya dengan meningkatkan awalan “*pe*” sehingga jadi pendidik yang berarti orang yang mendidik.³⁹

Bagi Abdul Mujib pendidik ialah ayah rohani (*spiritual father*) untuk peserta didik,

³⁷ Apriadi Pane, “Belajar dan Pembelajaran,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343.

³⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 315.

³⁹ M Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 62.

yang membagikan santapan jiwa berbentuk ilmu, pembinaan akhlak mulia, serta meluruskan sikap seseorang yang kurang baik.⁴⁰

Sedangkan pendidik dalam Islam kerap diucap dengan *mu'allim*, *muhhab*, *ustadz*, *kyai*, serta sebagainya.⁴¹ Yang berarti orang yang memiliki tanggung jawab serta pengaruh jiwa serta rohani seorang ialah dari segi perkembangan jasmaniyah, keahlian, pengetahuan, pengalaman dan aspek spiritual dalam upaya pertumbuhan segala kemampuan yang dipunyai oleh seorang tersebut dengan prinsip serta nilai ajaran Islam sehingga jadi manusia yang berakhlakul karimah.

b) Peserta Didik (Santri)

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses pembelajaran, sebab perbuatan ataupun aksi mendidik itu hanya untuk membawa peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang sudah di cita-citakan. Secara singkat, peserta didik bisa dikatakan selaku anak yang belum mempunyai kedewasaan serta masih memerlukan orang lain buat mendidiknya ke arah yang lebih baik sehingga jadi manusia yang berusia, mempunyai jiwa spiritual, kegiatan, serta kreatifitas sendiri.⁴²

Dalam Islam peserta didik diketahui dengan tiga sebutan yang kerap digunakan buat menampilkan pada penafsiran anak didik, ialah awal murid yang secara harfiyah berarti orang yang menginginkan ataupun memerlukan suatu, *tilmidz* yang berarti murid,

⁴⁰ M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 63.

⁴¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 12.

⁴² M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 68.

serta *thalib al-ilmi* yang berarti orang yang lagi dalam mencari ilmu ataupun pengetahuan. Bisa disimpulkan kalau peserta didik dicirikan selaku orang yang membutuhkan pengetahuan ataupun ilmu, tutorial, serta pengarahan.⁴³

c) Materi Pembelajaran (Kitab Kuning)

Tanpa terdapatnya materi dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Sebab modul pendidikan ialah substansi yang hendak di informasikan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, pendidik yang hendak mengajar tentu mempunyai serta telah memahami modul pendidikan yang hendak di informasikan kepada peserta didik. modul pendidikan ialah satu sumber untuk peserta didik, modul yang diucap selaku sumber belajar ini merupakan suatu yang bawa pesan buat tujuan pendidikan.⁴⁴

Materi pembelajaran didefinisikan selaku seluruh suatu yang berbentuk informasi, orang, tempat, serta bentuk tertentu yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik serta pesertadidik baik yang terencana dirancang ataupun yang sudah ada, baik dalam wujud gabungan ataupun terpisah dalam rangka kepentingan belajar mengajar dengan iktikad tingkatkan efektifitas serta efesiensi tujuan pembelejaran.⁴⁵

4) Tahapan Pembelajaran

Sedangkan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai maka harus melalui beberapa tahapan , yaitu:

⁴³ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 11.

⁴⁴ Apriadi Pane, "Belajar dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343.

⁴⁵ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 160.

a) Perencanaan Pembelajaran

Pembuatan rencana pendidikan ialah suatu yang dikira sangat berarti untuk pendidik, sebab dalam penerapan pendidikan di sekolah kerap kali dibatasi oleh kurikulum, waktu, serta tujuan yang sudah ditetapkan oleh negeri secara nasional. Oleh sebab itu, dalam menyusun rencana ini, guru wajib sanggup menganalisis tujuan pendidikan, modul pendidikan, serta strategi yang digunakan dalam pendidikan yang wajib diterapkan.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan pendidikan ialah implementasi yang berasal dari apa yang sudah direncanakan dalam proses pendidikan yang sudah dibuat oleh pendidik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran terdapat tiga tahapan utama yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan

Dalam aktivitas pendahuluan ini guru wajib membuat ataupun mempersiapkan siswa buat dikondisikan dengan perilaku siap menerima pendidikan, tidak hanya itu guru wajib mempunyai keahlian buat mengkondisikan atmosfer belajar cocok dengan modul pendidikan yang hendak di informasikan.

2. Kegiatan inti

Pada tahapan aktivitas inti, guru dituntut buat memahami modul pendidikan, keahlian memakai pendekatan dengan siswa, serta keahlian memilah serta memakai media pendidikan yang cocok dengan tujuan, isi, modul pelajaran, tingkatan keahlian siswa, serta mutu media yang digunakan.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup ialah aktivitas akhir dari rangkaian proses pendidikan yang bertujuan buat membagikan cerminan kepada siswa tentang apa yang sudah dipelajarinya, buat mengenali prestasi belajar siswa, serta buat mengenali tolak ukur dari guru menimpa tingkatan keahlian dalam pendidikan. mengantarkan pendidikan.

5) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara umum, metode pembelajaran yang biasa di gunakan dalam pondok pesantren bersifat variatif. Namun ada beberapa metode yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran di pesantren, yaitu:

a) *Sorogan*

Metode pembelajaran secara individual di mana santri langsung berhadapan sang kyai atau ustadz, dalam metode ini santri membaca serta menjelaskan maksud dari materi yang telah diajarkan oleh kyai dan ustadz para pembelajaran yang sebelumnya. Setelah itu kyai atau ustadz menilai serta membenarkan beberapa kesalahan santri saat membaca maupun menjelaskan makna yang terdapat pada materi.

b) *Bandongan* atau *wetonan*

Metode pembelajaran secara bersama-sama di mana kyai membaca pembelajaran di tempat yang luas dengan membaca serta memaknai maksud dari pembacaan kitab kuning yang diajarkan. Kebanyakan pesantren menggunakan metode ini untuk pembelajaran pada kitab-kitab elementer sampai tingkatan yang tinggi.

c) *Musyawaharah*

Metode pembelajaran dengan aktivitas diskusi para santri tentang berbagai masalah yang telah ditentukan sebelumnya oleh sang

kyai atau guru. Metode ini mempunyai tujuan agar santri dapat menyerap beberapa sumber argumentasi dalam berbagai kitab kuning yang telah dipelajari.

d) *Muhafadzah* atau hafalan

Metode untuk menghafal berbagai kitab yang sifatnya wajib untuk santri, karena hal ini menjadi syarat utama untuk santri agar dapat melanjutkan pendidikan atau madrasah ke tingkat yang lebih tinggi.

e) *Halaqah*

Metode pembelajarn yang disampaikan kepada para peserta didik dengan cara menyampaikan atau ceramah, dan umumnya disampaikan ketika dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.

f) *Lalaran*

Metode dengan malakukan pengulangan materi secara terus-menerus yang dilakukan para santri secara mandiri. Metode ini berkaitan dengan metode *bandongan* ataupun *sorogan*, karena lalaran merupakan cara santri dalam mempelajari materi yang terdapat saat *bandongan* ataupun *sorogan*. Hal tersebut bertujuan untuk menambah penguatan santri terhadap materi yang telah diajarkan.

g) *Riyadhah*

Metode pembelajaran ini lebih menekankan dari aspek olah kebatinan seorang santri dalam mencapai kesucian hati dengan beberapa cara berdasarkan petunjuk serta bimbingan dari sang kyai. Metode ini dilakukan dengan beberapa teknik pembelajaran seperti keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*adat*).

h) Demonstrasi

Metode pembelajaran dengan menggunakan metode pratik atau memperagakan kemampuan pelaksanaan

tentang materi yang diajarkan, dengan bimbingan seorang guru atau ustadz.⁴⁶

b. Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* berasal dari kata *Bidayah* yang berarti permulaan dan *Hidayah* yang berarti petunjuk. Kitab *Bidayatul Hidayah* dikarang oleh seorang ulama yang bernama Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali. Kitab tersebut merupakan kitab akhlak yang bernuansa tasawwuf.

Lewat kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali mau membagikan sesuatu tuntunan ataupun tutorial kepada seluruh manusia, buat tetap jadi manusia yang baik serta utuh dihadapan Allah dan manusia. Sebab di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengarahkan menimpa petunjuk dalam melakukan sesuatu ketaatan, menghindari seluruh wujud maksiat, serta wafat bermacam berbagai wujud penyakit hati. Secara universal menuntut manusia buat senantiasa mensterilkan jiwa buat jadi manusia yang diridho'i oleh Allah di dunia ataupun di akhirat.⁴⁷

1) Biografi Penulis Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* disusun oleh Ulama besar yang sangat populer dengan istilah Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali. Nama lengkapnya merupakan Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al- Ghazali Al- thusi. Dia lahir pada tahun 450 hijriyah ataupun 1058 masehi di Tabaran, salah satu daerah di Thus ialah kota terbanyak di Khurasan sehabis Naisabur.

Imam Al- Ghazali hidup dalam area keluar yang simpel, namun sangat taat beragama serta menyayangi ilmu. Bapaknya bernama

⁴⁶ Syamsul Arifin dan Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Menejemen Islam* 10, no. 2, (2019): 1287-1288.

⁴⁷Lutfie FachrurRazie dan Johari, "Peran Kajian *Bidayatul Hidayah* Sebagai Pedoman Ibadah Santri," *At-Tarbawi Al-Hadistah: Jurnal Pendidikan Islam* (2019): 125.

Muhammad diketahui oleh warga selaku orang yang saleh. Dia giat berkelana buat memperdalam ilmu agama kepada para ahli fiqh pada zamannya. Keluarga imam Al-Ghazali mencari rezeki dengan bekerja sebagai pemintal wol. Dimana pekerjaan bapaknya setelah itu di lekatkannya pada diri Imam Al- Ghazali. Sebaliknya nama Al- Ghazali ialah nisbah dari kata Ghazzal yang berarti pemintal wol.⁴⁸

Imam Al- Ghazali menuntut ilmu pada salah satu madrasah di Thus. Disini dia belajar ilmu Fiqih kepada Ahmad bin Muhammad Al-Razikani. Sehabis menuntaskan pembelajaran dasarnya di situ, dia melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan, kala itu dia masih berusia dibawah duapuluh tahun. Di Jurjan dia telah tidak lagi menemukan pelajaran dasar semacam dikala masih di kota Thus, namun dia telah mulai mendalami pelajaran dalam bahasa Arab serta bahasa Persi dari gurunya yang bernama Abu Nasir Al- Ismaili. Imam Al- Ghazali muda telah memahami bermacam berbagai bidang ilmu. Dari sekian banyak karyanya yang menampilkan kalau dia merupakan ulama yang profesional di bidang *ussuluddin* atau ilmu kalam, *ushul fiqh*, *fiqh*, *jidal*, *khilaf*, *mantiq* (logika), *hikmah*, *filsafat*, dan *tasawwuf*.⁴⁹

Bertepatan pada tanggal 14 jumadil Akhir 505H atau pada tanggal 19 Desember 1111M Imam Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhirnya di tanah kelahirannya yaitu tanah Thus, disana pula kemudian beliau di makamkan.

2) Isi Kitab *Bidayatul Hidayah*

Isi pembahasan dari kitab *Bidayatul Hidayah* ini dibuat menjadi bebeapa *fashsal* atau

⁴⁸ Suhaimi, “Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*,” *Tadris* 10, no. 2 (2015): 286.

⁴⁹ Suhaimi, “Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*,” *Tadris* 10, no. 2 (2015): 287

yang sering kita sebut dengan bagian. Berikut beberapa isi Kitab *Bidayatul Hidayah*

- a) *Muqaddimah*, pada bagian ini dijelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan menuntut ilmu dan dijelsakan tentang pokok bahasan kitab *Bidayatul Hidayah*.
 - b) Bagian Pertama, adab-adab melakukan ketaatan. Antara lain yaitu, adab ketika bangun dari tidur, adab ketika masuk kamar mandi, adab berwudhu, adab mandi, adab tayammum, adab berangkat dan memasuki masjid, adab mempersiapkan diri untuk melakukan sholat, adab ketika mau tidur, adab melakukan shalat, adab imam serta makmum, adab di hari jum'at, dan adab ketika melaksanakan ibadah puasa.
 - c) Bagian kedua, yaitu langkah-langkah agar terhindar dari kemasiatan. Dalam bagian ini di bagi menjadi dua bagian pasal. Pasal *pertama* yaitu tata cara meninggalkan maksiat *Zahir*, antara lain, senantiasa menjaga pandangan, pendengaran, kemaluan dan perut, kedua tangan dan kaki. Sedangkan pasal *kedua* yaitu, tata cara meninggalkan maksiat batin, antara lain yaitu, tata cara meninggalkan sifat *hasad*, *riya*, serta *ujub*.
 - d) Bagian ketiga yaitu, adab-adab kepada Allah dan pergaulan dengan sesama makhluk. Antara lain yaitu, adab kita terhadap Allah, adab ketika menjadi seorang guru, adab seorang murid, adab kepada kedua orang tua, adab kepada umat manusia.
 - e) Penutup
- 3) Karya-karya Imam Al-Ghazali sebagai ulama besar, beliau menulis beberapa karya dalam berbagai bidang keilmuan. Diantaranya:⁵⁰

⁵⁰ Muhammad Arif, "Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kasus Kitab *Bidayatul Hidayah* ," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* (2019): 69.

- a) Bidang Fikih dan Ushul fiqh, yaitu *Al-Mankhul min 'Ilm Al-Ushul dan Al-Musthafa min 'Ilm Al-Ushul*
- b) Bidang akidah, yaitu *Risalatul Qudsiyyah fi Qawaid Al-Aqa'id. Al-Arba'in fi Ushuluddin, Iljam Al-Awamanil Ilmi Al-Kalam, Al-Iqtishad fil Iqtishad, dan Al-Munqidh min Al-Dalal.*
- c) Bidang logika dan filsafat, yaitu *Mihakk al-Nazar fi al-Mantiq*
- d) Bidang etika, yaitu *Mizan alMuluk*
- e) Bidang tasawuf, yaitu *Bidayat al-Risalah al-Ladunniyah, Ihya' 'Ulum al Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs, al Ma'anî Asma' Allah al-Husna, Minhaj al fi Ghurur al-Khalq Ajma'in*
- f) Bidang Al-Qur'an, yaitu *Jawahir Al-Qur'an*
- g) Bidang perbandingan agama, yaitu *Mustaqim, Fada'ih al-Batiniyah wa Fada'ih al Islam wa al-Zandaqah.*

5. Karakter

a) Pengertian Karakter

karakter diambil dari bahasa latin yaitu“ kharakter, kharassein, kharax”, sebaliknya dalam bahasa Inggris“ character” serta dalam bahasa Yunani“ character” dari kata“ charassein” yang maksudnya membuat tajam serta membuat dalam. Sebaliknya dalam kamus universal Bahasa Indonesia, kepribadian bisa dimaksud selaku tabiat mental, akhlak ataupun tingkah laku yang bisa membedakan seorang dengan orang lain.⁵¹

Karakter bisa dikatakan sebagai nilai- nilai sikap manusia yang meliputi sikap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, area, serta kebangsaan yang diwujudkan dalam benak, perilaku, perasaan, perkataan, serta aksi bersumber pada agama.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

norma, hukum, peraturan, sopan santun, budaya, adat istiadat, serta estetika.⁵²

Menurut Alwisol, karakter dapat diartikan sebagai gambaran perilaku seseorang yang menekankan pada nilai baik atau buruk, benar atau salah, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurutnya, karakter memiliki perbedaan dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian bebas dari suatu nilai. Dengan demikian, baik kepribadian maupun karakter itu diwujudkan dalam perilaku seseorang yang ditunjukkan kepada lingkungan sosialnya. Antara watak dan kepribadian relatif tetap dan mengarahkan, serta mengatur aktivitas seseorang.⁵³

b) Nilai-nilai Karakter

Dari beberapa nilai karakter yang ada di Indonesia, ada 3 yang menjadi pokok dari nilai karakter yang diterapkan kepada peserta didik, yaitu

1) Religius

Menunjukkan perilaku maupun taat ketika menjalankan ajaran kepercayaan yang dianutnya dan besikap toleran dan hidup damai ketika mendapati pelaksanaan ibadah pemeluk kepercayaan agama lain. Misalnya, menyapa, dan membaca doa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran

2) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang senantiasa mematuhi peraturan dan berlaku tertib dalam segala hal Misalnya guru dan peserta didik berangkat menuju ke sekolah dengan menepati waktu yang telah di tentukan

⁵² Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 42.

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

3) Tanggung Jawab

Perilaku maupun sikap dari seseorang dalam hal untuk selalu melakukan tugas serta kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya terhadap Tuhannya, negara, masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri. Misalnya, bertanggung jawab atas setiap tindakan dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “Pembelajaran Akhlak Menggunakan Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Darussholihat Andong Boyolali” oleh Nurul Qodriyah, IAIN Surakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam 2019. Skripsi Qodriyah berfokus pada penerapan pendidikan akhlak dengan memakai Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Darussholihat Tahun 2019. Batas permasalahan dalam penelitian ini merupakan pendidikan akhlak meliputi tata cara, modul, serta penilaian. Hasil penelitian ini menampilkan kalau pendidikan memakai kitab *Bidayatul Hidayah* kelas II Al-Mutawassithoh tahun 2019.⁵⁵ Pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* di kelas II Al-Mutawassithoh dilaksanakan cuma seminggu sekali ialah pada hari Minggu. Aktivitas pendidikan meliputi aktivitas pembukaan, inti serta penutup. Pada aktivitas pembukaan, siswa membaca doa serta mau belajar bersama. Sebaliknya pada aktivitas inti, pendidikan dicoba dengan ustadz membaca kitab serta santri menulis pegon di bukunya tiap-tiap, ataupun diketahui dengan tata cara pendidikan *bandongan* serta imla. Sehabis itu, ustadz menarangkan isi kitab dengan tata cara ceramah. Tidak hanya itu, ada tanya jawab terpaut modul yang disajikan. Sebaliknya materi yang diajarkan

⁵⁴ Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 45-46.

⁵⁵ Nurul Qodriyah, “Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab *Bidayatul Hidayah* Di Pondok Pesantren Darussholihat Andong Boyolali” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019).

dalam kitab *Bidayatul Hidayah* muat 3 bagian utama ialah menimpa adab melakukan ketaatan, metode meninggalkan maksiat, serta adab pergaulan yang baik dengan Tuhan serta sesama manusia, ketiga bagian tersebut muat sebagian bab ataupun bagian.. Sebaliknya penilaian yang digunakan terdapat 2, ialah penilaian lisan serta tertulis.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti pembelajaran kitab kuning yaitu kitab *Bidayatul Hidayah* di pondok pesantren. Namun terdapat perbedaan yaitu pada Skripsi Qodriyah yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, sedangkan penelitian ini membatasi permasalahan yaitu tentang penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus dan merelevansikannya dengan karakter santri.

2. Skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia”, oleh Abidir Rohman, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam 2014.⁵⁶ Hasil penelitian ini antara nilai- nilai pembelajaran akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* serta pendidikan karakter di Indonesia mempunyai keterkaitan ialah: nilai pembelajaran akhlak peserta didik yang wajib mempunyai hasrat baik dalam mencari ilmu serta akhlak buat senantiasa mengingat Allah ialah pencerminan dari nilai kepribadian religius, memakai waktu dengan baik serta akhlak melindungi diri berkaitan dengan nilai kepribadian disiplin serta tanggung jawab, akhlak peserta didik terhadap pendidik mencerminkan nilai- nilai budi pekerti. kepribadian cinta damai, toleran serta komunikatif, moral seseorang pendidik, erat kaitannya dengan nilai kepribadian toleransi, demokrasi serta menghargai prestasi, moral

⁵⁶ Abidir Rohman, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

terhadap orang tua terpaut dengan penanaman nilai kepribadian ramah ataupun komunikatif serta disiplin, sebaliknya menimpa akhlak berteman dengan warga, baik terhadap sahabat, teman, kenalan ataupun orang biasa, menanamkan nilai budi pekerti toleransi, cinta damai, hirau sosial, jujur, berprestasi serta demokratis.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti kitab kuning yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam tesis Abidir Rahman ia mengkaji kandungan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan mengaitkannya dengan penerapan pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji kandungan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. dan bagaimana kaitannya dengan karakter santri di Pesantren An-Nur Jekulo Kudus setelah pembelajaran berlangsung.

3. Tesis “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia”, oleh Abdul Rahman, UIN Sultan Kasim Riau, Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Pascasarjana Pendidikan agama Islam 2017.⁵⁷ Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah relevansi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia. Ada pendidikan karakter yang meliputi: karakter religius yang taat kepada Tuhan, bertanggung jawab yang membentuk kepribadian, pola hidup sehat yang baik dari segi fisik.

Dalam penilitian Abdul Rahman memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian dengan kitab *Bidayatul Hidayah*. Namun terdapat perbedaan yaitu tesis Abdul Rahman mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali

⁵⁷ Abdul Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Tesis, UIN Sultan Kasim Riau, 2017).

dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia meliputi hubungan dalam konteks .hubungannya dengan Tuhan masyarakat, diri sendiri, dan lingkungan. sedangkan peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan mengaitkannya dengan karakter santri di Pesantren An-Nur Jekulo Kudus.

4. Skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Di Madrasah Diniyah Al-Qur’an Aisyah Tagalrejo Yogyakarta, oleh Karisma Kurniyanto Bidayah, Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan 2016. Dalam skripsi ini, menciptakan kalau nilai kepribadian yang dibesarkan pada penerapan pendidikan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al- Qur’ an Aisyiyah Jatimulyo merupakan taqwa, suci, Al- Munfiqin, kejujuran, kritis, sehat serta bersih, hirau, hormat serta santun, ketertiban, pintar, gotong royong, serta kemandirian. Tidak hanya itu, pula mempelajari tentang aspek pendukung penerapan pendidikan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al- Qur’ an Aisyiyah Jatimulyo salah satunya merupakan area Madrasah yang Islami, nyaman serta aman yang diciptakan oleh ustadz ataupun ustadzah di area Madrasah. Sebaliknya aspek penghambat penerapan pendidikan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al- Qur’an Aisyiyah Jatimulyo ialah latar balik pembelajaran ustadz ataupun ustadzah yang tidak cocok dengan pendidikan di Madrasah, kuantitas ataupun jumlah ustadzah yang tidak sebanding dengan jumlah santri, aspek area tempat tinggal santri yang kurang menunjang, jumlah jam pendidikan yang dirasa kurang buat bisa membagikan pendidikan karakter kepada santri secara maksimal.

Dari skripsi ada persamaan ialah bersama mempelajari tentang pendidikan karakter. Tetapi, ada perbandingan ialah dalam skripsi Karisma Kurniyanto Bidayah memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan karakter pada Anak Di Madrasah Diniyah Al- Qur’ an Aisyah Tagalrejo Yogyakarta yang meliputi tentang kurikulum, rencana pendidikan, nilai- nilai

pendidikan karakter yang tercantum, serta aspek pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter, sebaliknya penelitian ini terfokus pada pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan kitab *Bidayatul Hidayah* di pondok pesantren An-Nur Al-Islamiy Jekulo Kudus.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa secara umum hal-hal yang telah dikaji oleh penelitian sebelumnya antara lain penelitian terdahulu yang pertama, mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, dan meneliti bagaimana kegiatan pembelajaran *Bidayatul Hidayah* berlangsung di pondok pesantren. Penelitian terdahulu yang kedua mengkaji kandungan nilai moral yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan mengaitkannya dengan penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian terdahulu yang ketiga mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia, termasuk hubungan dalam konteks masyarakat, diri sendiri, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan penelitian terdahulu yang keempat difokuskan pada penelitian penerapan pendidikan karakter pada anak di Madrasah Al-Qur'an Aisyah Tagalrejo Yogyakarta yang meliputi kurikulum, RPP, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung, serta faktor pendukung dan penghambatnya. pelaksanaan pendidikan karakter.

Untuk menghindari pengulangan penelitian, ada hal-hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya. Penulis akan mengkaji kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan mengaitkannya dengan karakter santri di pondok pesantren setelah mempelajari Kitab *Bidayatul Hidayah*.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan akhlak merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan. Pendidikan akhlak memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik yang mengarah kepada pembentukan karakter bagi peserta didik yang terwujud pada akhlak dan perilaku mulia yang

diterapkan peserta didik. Pendidikan akhlak dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik melalui sikap dan praktik berupa perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi. dengan Tuhan mereka, diri mereka sendiri, antara lain dan lingkungan.

Namun, krisis moral yang terjadi pada siswa di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sepanjang tahun 2019 banyak terjadi kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan.⁵⁸ Selain itu, permasalahan tawuran pelajar terus meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 persen menjadi meningkat 14 persen pada tahun 2018.

Berdasarkan kasus moral yang terjadi pada santri di atas, maka pembentukan karakter yang paling efektif saat ini adalah dengan menempatkan santri pada pendidikan nonformal yaitu pendidikan pesantren. Dengan begitu, di pesantren santri bisa terpantau sehingga bisa mendukung pembentukan karakter secara alami. Salah satu pendukung dalam penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren adalah melalui pembelajaran kitab kuning.

Salah satu kitab kuning yang sering dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia adalah Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab akhlak tasawuf yang isinya meliputi kesantunan secara utuh, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Oleh karena itu, dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Untuk mempermudah pemahaman dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:

⁵⁸ Lisye Sri Rahayu, "KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari Sampai April 2019 Masih Tinggi," Detik News, 2 Mei 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses Pada 22 Februari 2021.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

